

ARTIKEL ILMIAH
STRATA (S1)

**KONTEKS KOMUNIKASI DALAM ANIMASI "INFORMASI
DASAR HIV" DAN PENGARUH ANIMASI TERHADAP
PERSEPSI REMAJA USIA 12 SAMPAI 18 TAHUN DI
DENPASAR SELATAN MENGENAI *HUMAN
IMMUNODEFICIENCY VIRUS***



Oleh :
Alvin Yusuf
2011 06 013

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia
Email: jusufalvin@gmail.com

**KONTEKS KOMUNIKASI DALAM ANIMASI "INFORMASI DASAR
HIV" DAN PENGARUH ANIMASI TERHADAP PERSEPSI REMAJA
USIA 12 SAMPAI 18 TAHUN DI DENPASAR SELATAN MENGENAI
*HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS***

Alvin Yusuf

201106013

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia

Email : jusufalvin@gmail.com

ABSTRAK

Judul :

KONTEKS KOMUNIKASI DALAM ANIMASI
"INFORMASI DASAR HIV" DAN PENGARUH ANIMASI
TERHADAP PERSEPSI REMAJA USIA 12 SAMPAI 18 TAHUN DI DENPASAR
SELATAN MENGENAI *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS*

Akibat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), banyak stigma dan diskriminasi yang terjadi. Berbagai cara digunakan untuk menyebarkan informasi yang benar mengenai HIV dan AIDS. Salah satunya dengan menggunakan video animasi berjudul "Informasi Dasar HIV" seperti yang dilakukan oleh yayasan *Bali Children's Project* kepada para remaja di Bali. Dalam penelitian ini analisis dilakukan terhadap unsur-unsur komunikasi visual, konteks komunikasi dalam desain animasi tersebut, serta bagaimana pengaruh animasi terhadap persepsi remaja usia 12 sampai 18 tahun di Denpasar Selatan sebagai media pembelajaran mengenai HIV dan AIDS. Metode yang digunakan adalah metode campuran yaitu dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif kemudian disatukan untuk menguatkan hasil analisis dari data yang didapat.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa konteks komunikasi pada desain animasi sebagian besar sesuai dengan karakteristik konteks komunikasi pada budaya sampel, terjadi perubahan dalam segi pengetahuan dan persepsi terhadap materi HIV dan AIDS. Dari segi pengetahuan tentang HIV mengalami peningkatan, hal tersebut ternyata mempengaruhi persepsi sampel. Perubahan persepsi sampel tidak terlalu signifikan, beberapa ke arah yang diinginkan namun terdapat perubahan yang tidak diinginkan. Kasus ini dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah konteks yang membangun persepsi sampel.

Kata kunci : konteks komunikasi, persepsi, animasi, HIV ,dan AIDS

ABSTRACT

Title :

KONTEKS KOMUNIKASI DALAM ANIMASI
"INFORMASI DASAR HIV" DAN PENGARUH ANIMASI
TERHADAP PERSEPSI REMAJA USIA 12 SAMPAI 18 TAHUN DI DENPASAR
SELATAN MENGENAI *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS*

Because people's lack of knowledge about *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) and *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), a lot of stigma and discrimination happen. Various way used to spread the right information about HIV and AIDS. One of them is by using animation video titled "Informasi Dasar HIV" like one Bali Children's Project did to teenager in Bali. In this research analysis is carried from visual communication's elements, communication context in animation's design , also how this animation affect the perception of teenager at age 12 to 18 years old in South Denpasar as instructional media about HIV and AIDS. Research method that used is mix method which by collecting quantitative and qualitative data then combined to strengthen the analysis result from collected data.

From the data result, this research found that changes in sampel's knowledge and perception of HIV and AIDS occur. Sample's knowledge about HIV increased, turn out this matter affect sampel's perception. Although this perception changes is not very significant, some changes are like what its expected to be while some changes are not. One of the factor this matter could occur is context which build sampel's perception become an issue.

Keywords : communication context, perception, animation, HIV and AIDS

PENDAHULUAN

KONTEKS KOMUNIKASI DALAM ANIMASI "INFORMASI DASAR HIV" DAN PENGARUH ANIMASI TERHADAP PERSEPSI REMAJA USIA 12 SAMPAI 18 TAHUN DI DENPASAR SELATAN MENGENAI *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS*

Yayasan *Bali Children's Project* saat ini tengah melakukan apa yang disebut dengan *Invision Workshop* yang merupakan workshop tentang NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), HIV dan AIDS, kesehatan reproduksi, serta kekerasan terhadap anak yang telah dilakukan di 6 kabupaten di Bali dengan menyasar 5 sekolah baik SMP maupun SMA di setiap kabupatennya. Dapat dikatakan bahwa yayasan ini sangat aktif dalam menyebarkan informasi mengenai HIV dan AIDS kepada remaja di Bali. Selama pemberian informasi HIV dan AIDS ini, juga disertakan animasi berdurasi sekitar 3 menit kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih memahami informasi yang diberikan. Dari hasil wawancara dengan pihak *Bali Children's Project*, selama ini penggunaan animasi dianggap efektif oleh pihak Yayasan *Bali Children's Project* dalam menyampaikan pesan/informasi kepada para siswa SMA maupun SMP di Bali. Pihak *Bali Children's Project* mengakui bahwa metode yang diterapkan oleh mereka termasuk baru di Bali. Metode workshop yang santai atau tidak terlalu formal, diselingi dengan diskusi interaktif, permainan, dan penggunaan animasi sebagai salah satu teknik penyampaian informasi. Meskipun demikian, selama ini belum ada pembuktian ilmiah terhadap keefektifan animasi tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah persepsi remaja usia 12 sampai 18 tahun terhadap HIV dan AIDS. Hal itu menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian studi kasus ini.

Dalam proses penyampaian pesan melalui animasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses komunikasi visual. Komunikasi sendiri memiliki tujuan mengharapkan adanya perubahan sikap atau timbal balik (*feedback*) dari audiens setelah pesan yang disampaikan diterima. Penelitian terkait dengan komunikasi perlu berfokus pada hal-hal yang seharusnya ada dalam gagasan komunikasi, yaitu produksi pesan dan interpretasi pesan (Liliweri,

2015:50). Setiap interpretasi ini akan tampak dari bagaimana sikap seseorang terhadap objek yang diinterpretasi. Interpretasi sendiri merupakan bagian dari keseluruhan proses persepsi. Liliweri (2015:167) mengutip dari Gould (2012) mengatakan bahwa persepsi adalah proses untuk melakukan seleksi, mengorganisasikan, dan interpretasi masukan sensoris yang individu terima melalui indra (sensasi) secara sadar, terintegrasi demi mendapatkan informasi dari lingkungan internal dan eksternal. Dari animasi, terdapat informasi mengenai HIV dan AIDS yang menjadi stimulus pembelajaran untuk mempengaruhi persepsi audiennya terhadap HIV dan AIDS terutama terkait stigma dan diskriminasi. Namun keberadaan konteks dalam komunikasi juga perlu menjadi perhatian untuk mengetahui apakah informasi dapat diterima dan diinterpretasi dengan baik atau tidak.

Komunikasi selalu terjadi pada konteks tertentu. Pada penelitian terkait komunikasi visual terdapat beberapa teori konteks komunikasi yang dapat digunakan. Salah satunya adalah teori konteks komunikasi oleh Edward T.Hall yang membagi pola budaya komunikasi dalam *High Context Culture* (HCC) dan *Low Context Culture* (LCC). Teori konteks komunikasi Edward T. Hall sering digunakan untuk mengkaji proses komunikasi dan proses persepsi dengan melihat kecenderungan masyarakat dalam penggunaan gaya komunikasi, persepsi terhadap informasi, maupun pengalihan informasi (Liliweri, 2007:116). Melihat dari gaya komunikasi maka, perlu melihat karakteristik komunikasi pada budaya konteks tinggi ataupun rendah sehingga informasi dapat diterima dengan baik. Bila berbicara tentang persepsi terhadap informasi terutama mengenai stigma dan diskriminasi terhadap ODHA yang diakibatkan oleh persepsi masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan mengenai HIV dan AIDS maka, konteks yang akan dibahas adalah konteks pengetahuan dan pengalaman masyarakat terhadap HIV dan AIDS seperti yang telah dibahas dalam penelitian-penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap HIV dan AIDS.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah konteks dalam teknik komunikasi visual dengan animasi "Informasi Dasar HIV" dan pengaruh animasi tersebut terhadap pengetahuan dan persepsi remaja usia 12 sampai 18 tahun di Denpasar Selatan mengenai kasus HIV dan AIDS. Banyaknya jumlah kasus di Kota Denpasar menjadi salah

satu faktor untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, namun pengambilan sampel terfokus pada daerah Denpasar Selatan dikarenakan kasus stigma dan diskriminasi yang terjadi di daerah Sanur seperti yang dibahas dalam tesis oleh Ni Komang Ekawati. Selain itu, teknik yang digunakan adalah berupa animasi yang merupakan bidang studi penulis yaitu desain komunikasi visual sehingga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Variabel konteks komunikasi pada animasi akan dikaji dengan menggunakan teori Edward T.Hall. Penelitian ini juga akan melihat hasil nilai *pre-test* (tes sebelum intervensi) maupun *post-test* (test sesudah intervensi) yang akan dilakukan untuk mengetahui keefektifan media animasi tersebut dalam menyampaikan informasi dan melihat perubahan persepsi sampel. Sedangkan unsur-unsur komunikasi visual akan dinilai oleh sampel dan dikaji dengan melihat hasil-hasil penelitian yang pernah ada maupun teori desain komunikasi visual.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konteks komunikasi dalam animasi "Informasi Dasar HIV" dibandingkan dengan konteks komunikasi budaya remaja usia 12-18 tahun di Denpasar Selatan?
2. Bagaimanakah penerimaan informasi atau hasil pembelajaran remaja usia 12 sampai 18 tahun di Denpasar Selatan mengenai HIV dan AIDS sebelum dan setelah intervensi?
3. Bagaimanakah persepsi remaja usia 12 sampai 18 tahun di Denpasar Selatan mengenai HIV dan AIDS sebelum dan setelah mendapat stimulus pembelajaran dari animasi "Informasi Dasar HIV"?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *mix* atau campuran. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, ia juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell,2013:5). Variabel-variabel yang diteliti adalah unsur komunikasi visual pada animasi, karakteristik konteks komunikasi yang digunakan, pengetahuan dan persepsi sampel mengenai HIV dan

AIDS. Dilihat dari hal-hal tersebut maka data yang akan dikumpulkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Instrumen untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif ini salah satunya berupa kuesioner yang akan diberikan pada sampel sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

Konteks Komunikasi Budaya Bali

Penelitian oleh Elizabeth Wurtz dalam *Journal of Computer Mediated Communication* (2005:279) menyarankan pengklasifikasian budaya berdasarkan dimensi budaya individualisme-kolektifisme Hofstede sebagai alternatif budaya HC dan LC. Dua dimensi tersebut memiliki korelasi, dimana pada budaya HC cenderung lebih kolektif sedangkan budaya LC cenderung individualis. Bali sendiri kuat akan nilai-nilai kolektifnya yang terikat oleh kesadaran kelompok. Dalam buku Koentjaraningrat dijelaskan bahwa suku bangsa Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran ini diperkuat oleh adanya bahasa yang sama (Koentjaraningrat, 2004:286). Pada studi gerakan *Ajeng Bali* dalam jurnal bertajuk "Adat, Budaya, dan Agama Lokal" (2013, vol. 7) yang ditulis oleh Deni Miharja, berdasarkan hasil wawancara dengan Michel Picard, seorang yang meneliti tentang *Ajeng Bali*, munculnya semangat *Ajeng Bali* ini berkaitan erat dengan identitas kolektif orang-orang Bali yang berdasarkan pada kesadaran sifat umum bersama dan melekat pada simbol-simbol persatuan. Dapat dikatakan bahwa budaya Bali memiliki sifat kolektif yang cukup kuat. Beberapa faktor lain yang dapat mengategorikan Bali sebagai budaya HCC terdapat dalam cara mengekspresikan emosi seperti yang ditulis oleh Jensen dan Suryani dalam *The Balinese People, a Reinvestigation of Character* (1992:110), masyarakat Bali mengekspresikan beberapa tipe emosinya dengan kuat, berlebihan, dan spontan dalam banyak situasi sosial tetapi menghindari ekspresi untuk beberapa emosi pada keadaan tertentu. Keadaan tertentu tersebut lebih kepada ketakutan mereka untuk mengekspresikan emosi karena dapat mengakibatkan hal-hal negatif (karma, ketegangan sosial, permusuhan). Masyarakat Bali mengekspresikan beberapa perasaan secara non verbal sangat jarang secara verbal. Verbalisasi bukanlah cara masyarakat Bali mengekspresikan emosinya (Jensen dan Suryani, 1992:139). Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat diasumsikan Bali termasuk dalam budaya konteks tinggi atau HCC.

Konteks Komunikasi dalam Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual tentunya memiliki keterkaitan dengan konteks komunikasi. Pada beberapa penelitian terlihat hubungan tersebut dalam beberapa aspek seperti penggunaan gaya komunikasi dan kecenderungan dalam visual. Penelitian oleh Elizabeth Wurtz dari *Departement of Design, Communication, and Media*, IT University Copenhagen contohnya yang mengambil objek penelitian website Mc Donalds di budaya HC dan LC. Dari penelitian itu ditemukan bahwa dalam budaya HC cenderung lebih banyak menggunakan animasi, lebih banyak menampilkan gambaran orang-orang (contoh pada website Chili dan Brazil terdapat gambaran anak muda berdansa atau melompat), dan bahasa tubuh atau emosi sebagai komunikasi nonverbal. Sedangkan pada website budaya LC seperti Skandinavia, Amerika Utara, dan sebagian negara-negara Eropa penggunaan animasi tidak banyak dan gambaran berupa individual dalam keadaan santai. Selain itu, dalam ilustrasi yang digunakan dalam budaya HC lebih banyak mengedepankan karakteristik nilai kolektif (seperti pada website Mc Donald India ditemukan ilustrasi ayah dan anak) sedangkan dalam budaya LC lebih mengedepankan karakteristik nilai individual (seperti pada website Mc Donald Swiss ditemukan ilustrasi gadis yang sedang menikmati musik sendiri). Penelitian ini juga melihat dari penggambaran produk dengan individual, level transparansi, dan sistem navigasi. Dapat dikatakan bahwa karakteristik budaya HC dan LC mempengaruhi desain dan interpretasinya. Kesesuaian gaya komunikasi terhadap budaya konteksnya akan membantu dalam penerimaan informasi dan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini analisis akan dilakukan terhadap animasi untuk melihat perbandingan unsur-unsur desain komunikasi visual dalam animasi dan gaya komunikasi yang digunakan dengan karakteristik budaya konteks dari sampel.

Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari konteks komunikasi sampel yaitu HCC, maka informalitas dalam komunikasi akan lebih diterima dengan baik. Pesan sendiri memiliki konten pesan yang rasional untuk menjelaskan tentang HIV dan AIDS yang bertolak dengan sifat HCC, karena itu perlu adanya keseimbangan dalam gaya komunikasi. Setelah dianalisis dapat diketahui bahwa dalam segi visual animasi sudah dapat menonjolkan inti pesan dengan memberikan ilustrasi dan teks yang kontras dengan latar, tidak menggunakan gaya visual yang terlalu

kompleks, dan menggunakan penampilan emosi dan gerak pada ilustrasi yang cukup penting ada dalam komunikasi budaya HCC. Sedangkan informasi terbanyak disampaikan melalui audio atau suara dengan penggunaan gaya komunikasi yang tidak terlalu formal, dilihat dari hasil penilaian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel dapat mendengar stimulus auditori tersebut dengan baik. Walaupun memiliki konten rasional yang bertolak dari budaya HCC diperkirakan sampel masih dapat menerima informasi tetapi yang perlu mendapat perhatian adalah interpretasi terhadap pesan. Dengan demikian sampel diperkirakan dapat menangkap stimulus-stimulus informasi dari animasi dengan baik dan meningkatkan hasil pembelajarannya.

Budaya kontekstual tinggi (HCC)	Animasi
Kelogisan informasi	
Tidak menyukai informasi yang rasional Mengutamakan emosi (Dakwah Antarbudaya, hal. 9 mengutip Liliweri, 2007)	Terdapat informasi yang bersifat rasional (dari informasi yang disampaikan secara verbal) Terdapat tanda emosi pada ilustrasi (lihat gambar 4.1 cuplikan animasi)
Gaya komunikasi	
Mengutamakan pertukaran informasi secara non verbal Mengutamakan suasana komunikasi yang informal (Dakwah Antarbudaya, hal. 9 mengutip Liliweri, 2007)	Informasi disampaikan secara verbal dan non verbal (lewat audio dan visual). Komunikasi disampaikan dengan bahasa yang tidak terlalu formal (dari segi audio).
Bentuk pesan/informasi	
Sebagian besar pesan tersembunyi dan implisit (Hall, 1979:91)	Pesan disampaikan secara implisit dan eksplisit (implisit dilihat dari penggambaran objek-objek yang tidak menyerupai aslinya seperti virus, bakteri, dll sedangkan eksplisit dilihat dari penyampaian pesan fakta secara verbal).
Kemampuan menangkap informasi visual	
Sukar untuk memisahkan objek target dengan konteks di sekitarnya (Masuda, 2009:341)	Kompleksitas visual pada animasi rendah namun durasi pendek (menurut sampel)

Perbandingan budaya konteks tinggi (HCC) dan konteks dalam animasi

Selanjutnya adalah untuk memberikan pembuktian pengaruh animasi terhadap pengetahuan sampel, maka dilakukan dengan melihat hasil pre test dan post test sampel. Kuesioner hanya menyediakan 2 alternatif jawaban dan sampel hanya memilih salah satu jawaban yang ada (*dichotomus choice*).

Skor penilaian pengetahuan sampel

Jawaban	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Benar	1	0
Salah	0	1

Dari pre dan post tes terkait materi animasi, soal yang ditanyakan adalah sebagai berikut:

Pertanyaan	Jawaban pilihan	
1. HIV adalah....	a. virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh	b. kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh
2. HIV dapat menular melalui....	a. Darah, air susu ibu yang terinfeksi HIV, cairan kelamin pria , dan cairan kelamin wanita	b. Keringat, air seni, air liur, nyamuk
3. HIV dapat menular melalui kegiatan dibawah ini....	a. Menggunakan peralatan suntik & jarum tato yang tidak steril, hubungan seksual berganti-ganti pasangan tanpa kondom, transfusi darah dari donor yang terinfeksi HIV	b. menggunakan peralatan makan bersama, berenang bersama, berjabat tangan atau berpelukan
4. HIV dapat menular dari ibu yang terinfeksi kepada anak selama proses...	a. kehamilan, melahirkan, menyusui	b. kehamilan, melahirkan
5. Berapa banyak ibu yang terinfeksi HIV	a. kurang lebih 3 dari 10 ibu yang positif HIV	b. semua ibu yang terinfeksi HIV

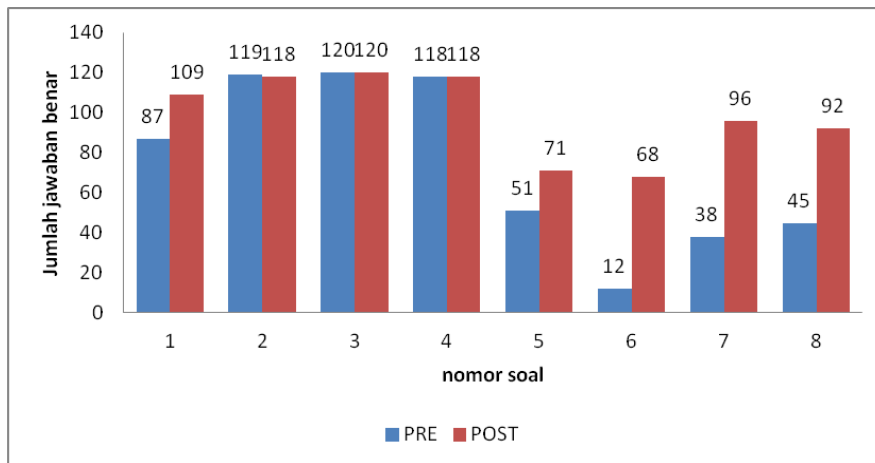
akan menularkan kepada anaknya?	akan menularkan kepada anaknya	akan menularkan kepada anaknya
6. Jika diintervensi, berapa banyak ibu yang terinfeksi HIV akan menularkan kepada anaknya?	a. 50% dari ibu yang terinfeksi	b. 2% dari ibu yang terinfeksi
7. Di dalam tubuh manusia terdapat sel sistem kekebalan tubuh yang disebut...	a. sel darah merah	b. sel CD4
8. Sel dalam tubuh yang diserang oleh virus HIV adalah...	a. sel darah merah	b. sel CD4

Pertanyaan materi HIV pre dan post tes

Tes pembelajaran terdiri dari 8 (delapan) soal pilihan (a dan b) yang materinya diambil dari materi animasi. Pada grafik diatas menunjukkan jumlah jawaban benar pada 8 (delapan) soal dari 120 sampel. Bila diberikan penilaian 1 sampai 100 dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah jawaban benar} \times 100}{\text{jumlah soal}}$$

Dari perbandingan hasil pre dan post tes materi animasi didapatkan bahwa terjadi peningkatan pada pembelajaran sampel. Pengetahuan sampel terhadap materi HIV dan AIDS mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah intervensi. Dari hasil penilaian pre dan post tes pembelajaran sampel menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 61,67 menjadi nilai rata-rata 82,5. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran pada sampel dari sebelum intervensi.



Perbandingan Pre dan Post tes Materi animasi

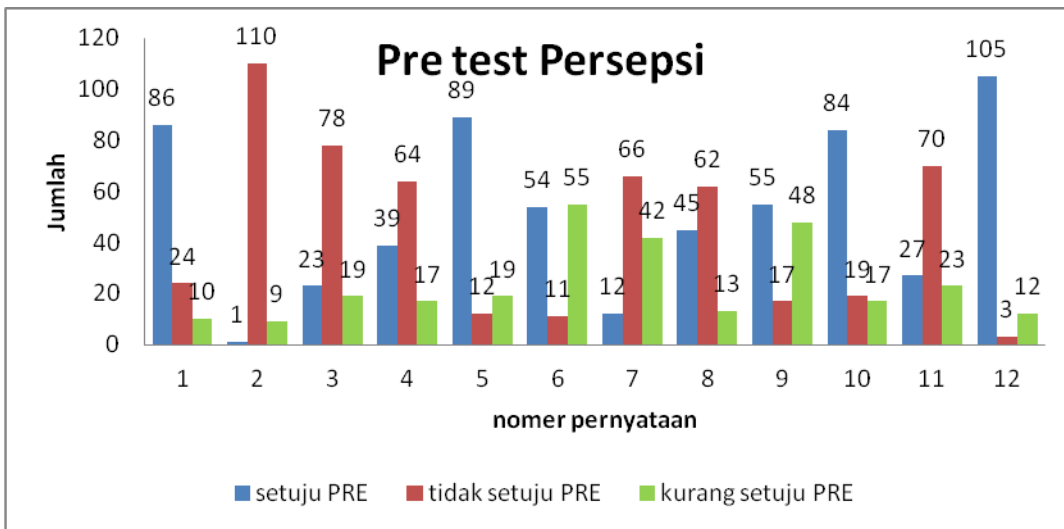
Berdasarkan hasil post tes tersebut didapatkan bahwa terjadi perubahan pada persepsi sampel terhadap isu-isu dalam pernyataan tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa perubahan persepsi sampel tersebut tidak semua ke arah yang diinginkan.

Untuk mengetahui persepsi sampel terhadap HIV dan AIDS, maka dalam pre dan post tes sampel diberikan 12 (dua belas) pernyataan yang berhubungan dengan HIV dan AIDS. Pernyataan-pernyataan ini terdiri dari persepsi dan isu-isu yang salah mengenai HIV dan AIDS di masyarakat, disusun bersama dengan koordinator lapangan *Invision Workshop* dari *Bali Children's Project* yang telah lama menjadi aktivis HIV dan AIDS di Bali (sebagai konselor dan konsultan ODHA). Kuesioner menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Pernyataan ini sering pula digunakan dalam *Invision Workshop*. Pernyataan tersebut antara lain :

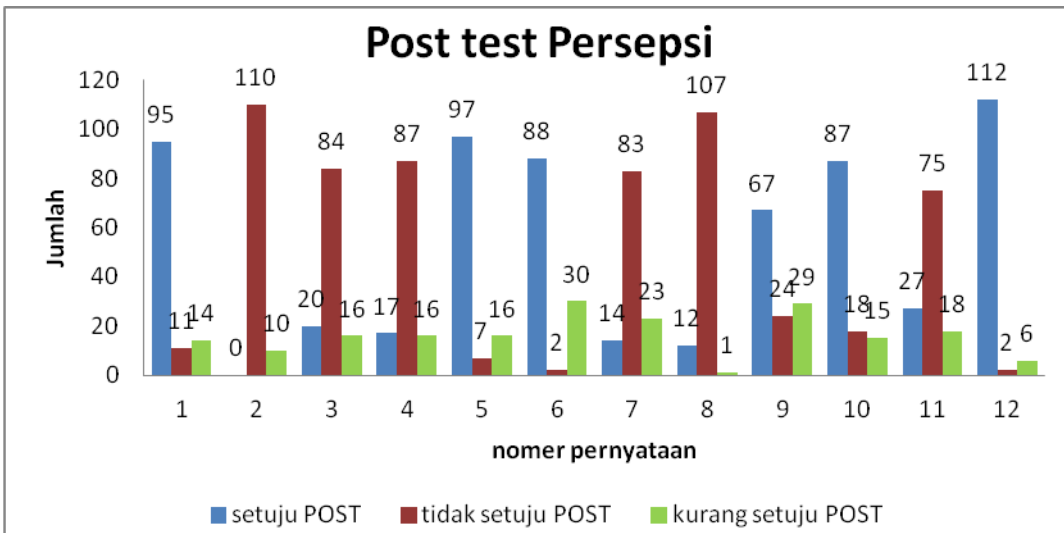
Pernyataan	S	KS	TS
1. Orang yang terinfeksi HIV tidak akan berumur panjang			
2. HIV adalah penyakit orang miskin			
3. HIV adalah penyakit orang berdosa			
4. Orang HIV harus dijauhi/tidak boleh disentuh			
5. Ibu yang terinfeksi HIV anaknya pasti positif HIV juga			
6. PSK adalah penyebar virus HIV			
7. Orang rajin beribadah tidak akan terinfeksi HIV			
8. Nyamuk bisa menularkan HIV			

9. Wanita lebih rentan tertular HIV			
10. HIV penyakit yang tidak bisa diobati			
11. Orang HIV tidak dapat melakukan aktivitas			
12. Orang HIV pasti sakit-sakitan			

Sebagian sampel setuju pada beberapa isu seperti pada pernyataan mengenai "PSK (Pekerja Seks Komersial) adalah penyebar virus HIV" (dari 54 orang ke 88 orang). Kemungkinan yang terjadi adalah sampel belajar bahwa HIV dapat menular melalui hubungan seksual beresiko (berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom) sehingga menimbulkan interpretasi sedemikian pada pernyataan tersebut karena PSK dikaitkan dengan perilaku seks beresiko. Selain itu dalam konteks sosial budaya, perilaku seksual beresiko yang banyak dihubungkan dengan PSK memberikan interpretasi berupa stereotip yang buruk, karena hal tersebut dalam pandangan sosial budaya sampel dianggap sebagai hal yang tabu atau memiliki citra negatif. Dalam budaya konteks tinggi (HCC) sendiri memiliki karakteristik dimana perubahan sikap terhadap suatu hal membutuhkan waktu yang lama. HCC cenderung stabil dalam menjaga budaya atau pemikiran mereka. Apabila demikian, maka dapat dikatakan bahwa sebuah konteks yang dipahami melalui keadaan sosial budaya cukup besar perannya dalam mempengaruhi interpretasi dalam budaya konteks tinggi. Kemudian pernyataan lain yang mengarah pada interpretasi yang salah adalah pada pernyataan "Orang yang terinfeksi HIV tidak akan berumur panjang" (dari 86 orang ke 95 orang) dan "Ibu yang terinfeksi HIV anaknya pasti positif HIV juga" (dari 89 orang ke 97 orang). Pada pernyataan tersebut, dalam animasi telah dijelaskan bahwa hanya 3 dari 10 bayi dilahirkan ibu yang positif HIV dan hanya 2 % bayi dari ibu yang positif apabila mendapat pencegahan dapat tertular HIV, dan walaupun dalam hasil post tes materi animasi cukup banyak yang benar menjawab pada soal tersebut, pada post tes mengenai isu HIV justru mengalami peningkatan sampel yang membenarkan isu tersebut.



hasil pre tes persepsi HIV dan AIDS



hasil post tes persepsi HIV dan AIDS

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah (1) konteks komunikasi pada animasi memiliki kesesuaian dengan karakteristik konteks komunikasi budaya sampel yaitu budaya konteks tinggi atau HCC. Dari penggunaan ilustrasi yang menampilkan emosi sebagai bentuk komunikasi nonverbal, bentuk komunikasi verbal melalui auditori, gaya bahasa yang digunakan tidak terlalu formal walaupun sebagian besar konten informasi bersifat rasional, komunikasi implisit (ilustrasi yang tidak terlalu riil) juga eksplisit (pesan auditori). (2) Dari hasil penilaian pre dan post tes pembelajaran sampel menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 61,67 menjadi nilai rata-rata 82,5. (3) Dari hasil pre dan post tes sampel menunjukkan adanya perubahan persepsi. Dengan merujuk pada 12 isu terkait HIV dan AIDS penelitian berhasil menunjukkan adanya perubahan, sebagian perubahan sesuai harapan sedangkan sebagian lagi di luar ekspektasi.

Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan adalah (1) Kepada yayasan, untuk memperhatikan dan mengurangi kemungkinan terjadinya interpretasi yang salah terhadap pesan yang diterima melalui animasi "Informasi Dasar HIV", sebaiknya fasilitator memberikan pernyataan yang merelevansi informasi animasi tersebut dengan isu-isu yang beredar di masyarakat terkait dengan HIV dan AIDS sehingga tujuan penyampaian informasi dapat tercapai. (2) Kepada desainer komunikasi visual, dalam mendesain animasi perlu diperhatikan bukan hanya konteks komunikasi dan unsur-unsur komunikasi visual tetapi juga persepsi yang ingin ditimbulkan dalam benak audiens dan tujuan komunikasi. (3) Kepada peneliti, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti lebih banyak mengenai terjadinya misinterpretasi dalam penelitian ini dan untuk menemukan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut. Selain itu penelitian ini juga dapat diteruskan dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi dalam komunikasi dengan media animasi maupun konteks komunikasi dalam media animasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Bambang.2010.*Pembuatan Animasi, dengan Macromedia Flash 8*.Jakarta: Kemendiknas
- Audifax.2008.*Re-search: Sebuah Pengantar untuk "Mencari-ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*.Yogyakarta: Jalasutra
- Creswell, John W.2009.*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.Eds 3.California: SAGE Publications,Inc.
- Cronje,Johannes.2005.*Interpreting cross-cultural blended teaching and learning along Hofstede's cultural dimensions*.Tesis program master pada University of Pretoria, Afrika Selatan
- Hendrastuti, Risma.2014.*Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Remaja terhadap Stigma tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di SMA Sultan Agung Kecamatan Puger Kabupaten Jember*.Skripsi program strata 1 pada Universitas Jember, Jawa Timur
- Cyr, Dianne dan Smith, H.2004.*Localization of Web Design: An Empirical Comparison of German, Japanese, and U.S. Website Characteristics*.Journal of the American Society for Information Science and Technology, volume 55
- Gamsriegler, A.2005.*High-context and Low-context Communication Styles*.Seminar paper.Fachhochschulstudiengange, Burgenland
- Geert Hofstede.1980.*Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills CA: Sage Publications
- Green, Chris W.2012.*Pelatihan Pendidik Pengobatan HIV-TB, Buku Pedoman Untuk Pelatih*.Jakarta: Yayasan Spiritia
- Gunawan, Bambi B.2013.*Nganimasi Bersama Mas Be!*.Jakarta: Elex Mediaa Komputindo
- Hall, Edward T.1989.*Beyond Culture*.New York: Doubleday
- Hendratman, Hendi.2014.*Computer Graphic Design*.Bandung: Informatika Bandung
- Hwang, Isabel.2012."*Review of Use of Animation as a Supplementary Learning Material of Physiology Content in Four Academic Years*".The Electronic Journal of e-Learning, volume 10

- Kementerian Kesehatan.2014.*Situasi dan Analisis HIV AIDS*.Jakarta Selatan: Kemenkes
- Klimchuk, Marianne dan Krasovec, Sandra.2007.*Desain Kemasan*.Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kusrianto, Adi.2004.*Tipografi Komputer untuk Desainer Grafis*.Yogyakarta: Penerbit Andi
- Liliweri, Alo.2015.*Komunikasi Antarpersonal*.Jakarta: Prenadamedia Group
- Lowe, R.K.2003.*Animation and Learning: Selective Processing of Information in Dynamic Graphics*.Learning and Instruction, volume 13
- Masuda, T.2009. *Cultural Effects on Visual Perception*. In E. B. Goldstein (Ed.), Sage Encyclopedia Of Perception.California: Sage Publications
- Miharja, Deni.2013.*Adat, Budaya, dan Agama Lokal, Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*.Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, volume 7
- Palang Merah Indonesia.2010.*Modul Pelatihan Pendidik Remaja Sebaya*.Jakarta: Palang Merah Indonesia
- Pujiriyanto.2005.*Desain Grafis Komputer*.Yogyakarta: Penerbit Andi
- Rahmattullah, Muhammad.2011.*Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar*.Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.Jurnal Pendidikan UPI Bandung,volume 17
- Samovar, Larry dkk.2013.*Communication Between Cultures*.Eds 8.Boston, MA: Wadsworth
- Sangadji, Etta dan Sopiah.2010.*Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian*.Yogyakarta: Penerbit Andi
- Smaldino, Sharon dkk.2011.*Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*.Jakarta: Kencana
- Supriyono, Rakhmat.2010.*Desain Komunikasi Visual-Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suwastini, Ni Made.2013.*Hubungan Persepsi Terhadap Stigma Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien dengan HIV/AIDS di RSUP Sanglah Denpasar*.Skripsi Program Strata 1 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar

Tavris, Carol.2007.*Psikologi*.Jakarta: Penerbit Erlangga

Wurtz, Elizabeth.2006.*Intercultural Communication on Web sites: A Cross-Cultural Analysis of Web sites from High-Context Cultures and Low-Context Cultures*.Journal of Computer-Mediated Communication, volume 11